

**POLA PERMINTAAN MASYARAKAT KOTA BANDAR LAMPUNG  
ERA PANDEMI COVID-19**

**(Skripsi)**

**Oleh**

***M. Jimmy Isadewa***  
**NPM 1541021012**



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2021**

## **ABSTRACT**

### **DEMANDS PATTERNS OF THE CITY OF BANDAR LAMPUNG COMMUNITY IN THE ERA OF THE COVID-19 PANDEMIC**

**By**

**M. Jimmy Isadewa**

This study aims to investigate the demands patterns of the people in Bandar Lampung City before the Covid 19 pandemic and during the pandemic, demands patterns were measured using the Consumer Price Index, This study uses monthly data starting from January 2019 to March 2021, with March 2020 as the beginning of the Covid-19 pandemic. The analytical model used to examine the demands patterns of the people of the city of Bandar Lampung before the Covid-19 pandemic and during the Covid-19 pandemic used the analysis of the average difference test or better known as the paired sample t-test. The calculation results show that the Bandar Lampung City Composite Price Index before the pandemic was lower than the average Bandar Lampung City Composite Price Index during the pandemic, In general, people's demands patterns in the city of Bandar Lampung are different before the Covid-19 pandemic with demands patterns during the Covid-19 pandemic. The five expenditure sector groups, namely the food, beverage and tobacco group, the information, communication and financial services sector expenditure group, the health group, the food and beverage/restaurant supply group, each of which is a measure of c demands patterns, proved to be different before the Covid-19 pandemic with the during the Covid-19 pandemic.

**Keywords: Demands Pattern, Consumer Price Index.**

## **ABSTRAK**

### **POLA PERMINTAAN MASYARAKAT KOTA BANDAR LAMPUNG ERA PANDEMI COVID-19**

**Oleh**

**M. Jimmy Isadewa**

Penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasikan pola permintaan masyarakat di Kota Bandar Lampung sebelum terjadinya pandemi Covid 19 dan selama adanya pandemi, pola permintaan diukur menggunakan Indeks Harga Konsumen, Penelitian ini menggunakan data bulanan dimulai dari Januari 2019 sampai dengan Maret 2021, dengan bulan Maret 2020 sebagai permulaan terjadinya pandemi Covid-19. Model analisis yang digunakan untuk meneliti pola permintaan masyarakat kota Bandar Lampung sebelum pandemi Covid-19 dengan semasa pandemi Covid-19 digunakan analisis uji beda rata-rata atau yang lebih dikenal dengan *paired sample t-test*. Hasil perhitungan memperlihatkan bahwa Indeks Harga Gabungan Kota Bandar Lampung sebelum pandemi lebih rendah dibandingkan dengan rata-rata Indeks Harga Gabungan Kota Bandar Lampung semasa Pandemi, secara umum pola permintaan masyarakat di kota Bandar Lampung mengalami perbedaan sebelum pandemi Covid-19 dengan pola permintaan semasa pandemi Covid-19. Lima kelompok sektor pengeluaran yaitu kelompok makanan, minuman dan tembakau, kelompok pengeluaran sektor informasi, komunikasi dan jasa keuangan, kelompok kesehatan, kelompok penyediaan makanan dan minuman/restoran yang menjadi ukuran pola permintaan secara masing-masing terbukti terdapat perbedaan sebelum pandemi Covid-19 dengan semasa pandemi Covid-19.

**Kata Kunci: Pola Permintaan, Indeks Harga Konsumen.**

**POLA PERMINTAAN MASYARAKAT KOTA BANDAR LAMPUNG  
ERA PANDEMI COVID-19**

Oleh

*M. Jimmy Isadewa*

**Skripsi**

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar  
**SARJANA EKONOMI**

Pada

Jurusan Ekonomi Pembangunan  
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2021**

Judul Skripsi : **POLA PERMINTAAN MASYARAKAT KOTA BANDAR  
LAMPUNG ERA PANDEMI COVID-19**

Nama Mahasiswa : **M. Jimmy Isadewa**

No. Pokok Mahasiswa : **1541021010**

Jurusan : **Ekonomi Pembangunan**

Fakultas : **Ekonomi dan Bisnis**



**MENGETAHUI**

2. Ketua Jurusan Ekonomi Pembangunan

**Dr. Neli Aida, S.E., M.Si. ✓**  
**NIP 19631215 198903 2 002**

**MENGESAHKAN**

1. Tim Penguji

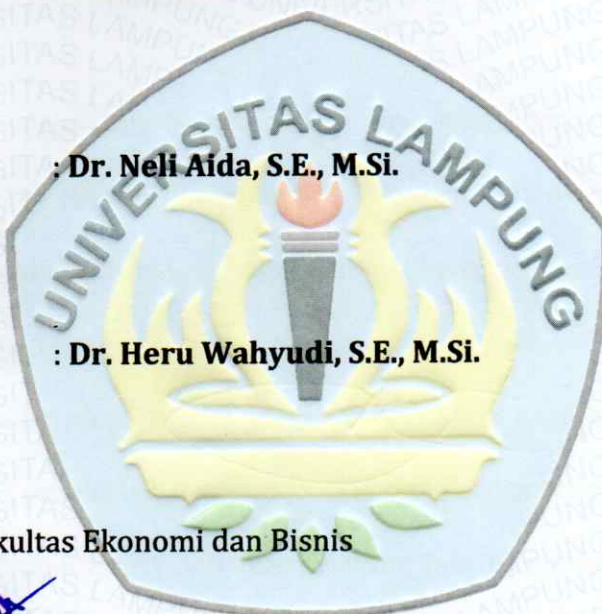
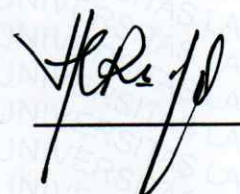
Ketua : **Dr. Marselina, S.E., M.P.M.**



Penguji I : **Dr. Neli Aida, S.E., M.Si.**



Penguji II : **Dr. Heru Wahyudi, S.E., M.Si.**



2. Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis



**Dr. Nairohi, S.E., M.Si.**  
NIP 19660621 199003 1 003

**Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 28 September 2021**

## PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

**Nama : M. Jimmy Isadewa**

**NPM : 1541021012**

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul “Pola Permintaan Masyarakat Kota Bandar Lampung Era Pandemi Covid-19 ” adalah benar hasil karya saya sendiri. Dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya, selain itu atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan saya tidak benar, maka saya siap menerima sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Bandar Lampung, 17 November 2021  
Penulis



**M. Jimmy Isadewa**  
**NPM. 1541021012**

## RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Bandar Lampung, pada tanggal 19 Juli 1997 dengan nama lengkap Muhammad Jimmy Isadewa dan merupakan anak ketiga dari pasangan Bapak Iskandar dan Ibu Hartika Lia Peko, S.I.P. Penulis menempuh pendidikan Sekolah Dasar di SD NEGRI 1 Gunung Sugih dan lulus pada tahun 2009, selanjutnya penulis menyelesaikan pendidikan Sekolah Menengah Pertama di SMP Negeri 3 Terbanggi Besar pada tahun 2012, dan kemudian menyelesaikan pendidikan Sekolah Menengah Atas di SMA Negeri 1 Natar pada tahun 2015. Pada tahun 2015, penulis diterima sebagai mahasiswa S1 Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung melalui jalur Mandiri dan dinyatakan lulus pada tahun 2021. Organisasi internal kampus yang diikuti penulis yaitu Himpunan Mahasiswa Ekonomi Pembangunan (HIMEPA) FEB Unila sebagai anggota.

Selama menjadi mahasiswa pada tahun 2017 bulan Mei, penulis melakukan kegiatan Kuliah Kunjung Lapangan (KKL) ke Jakarta dengan mengunjungi beberapa tempat yaitu Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (BAPPENAS), Bursa Efek Indonesia, dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Lalu, penulis juga melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) pada tahun 2018 selama kurang lebih 40 (empat puluh) hari di Desa Sido Kayo, Kecamatan Abung Tinggi, Kabupaten Lampung Utara.

## **PERSEMBAHAN**

### *Alhamdulillahillobbilalamin*

Puji syukur kepada Allah SWT. yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga dapat terselesaikannya penulisan skripsi ini. Shalawat teriring salam selalu disanjungagungkan kepada Nabi Muhammad SAW.

**Kupersembahkan skripsi ini sebagai tanda cinta dan kasih sayang yang tulus kepada:**

**Kedua orang tuaku tercinta,**

**Iskandar dan Hartika Lia Peko, S.I.P**

Terimakasih atas segala cinta dan kasih sayang yang tiada tara, yang selalu memberikan doa tiada henti, kekuatan dalam segala kondisi, dan selalu memberikan dukungan untuk menggapai cita-citaku. Semoga Allah senantiasa memberikan perlindungan di dunia dan akhirat, Aamiin.

**Kakak-Adikku tersayang,**

**M. Ricco Isadewa, Retno Isadewi dan M. Brenhar Isadewa** yang selalu memberikan semangat, doa dan dukungan selama ini sehingga menjadi motivasiku untuk selalu berusaha melakukan yang terbaik.

**Seluruh keluarga, sahabat dan teman-temanku** yang selalu memberikan semangat, doa, dan dukungan tiada henti, baik dalam suka maupun duka.

**Untuk almamater tercinta jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Lampung.**

## **MOTTO**

“Sesungguhnya allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum, sebelum mereka  
ngubah keadaan mereka sendiri ”

**(Q.S. Ar-Rad:11)**

“Hanya Pendidikan yang bias menyelamatkan masa depan. Tanpa Pendidikan,  
Indonesia tak mungkin bertahan”

**(Najwa Shihab)**

“Sebaik-baik manusia adalah mereka yang bermanfaat bagi orang lain.”

**(Donny Dhirgantoro)**

## SANWACANA

Alhamdulillahirobbil'alamin, puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul "Pola Permintaan Masyarakat Kota Bandar Lampung Era Pandemi Covid-19" merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Strata Satu (S1) Ekonomi Pembangunan di Universitas Lampung.

Dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah memberikan bimbingan, dukungan, do'a dan bantuan selama proses penyusunan dan penyelesaian skripsi ini. Secara khusus, penulis mengucapkan rasa hormat dan terimakasih yang tulus kepada:

1. Bapak Dr. Nairobi, S.E., M.Si. selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
2. Ibu Dr. Marselina, S.E.,M.P.M., selaku Dosen Pembimbing I yang telah banyak memberikan pelajaran, motivasi dan bimbingan yang sangat berharga bagi Penulis
3. Ibu Neli Aida, S.E.,M.Si., selaku Dosen Penguji yang telah banyak memberikan masukan, saran dan motivasi yang bermanfaat bagi Penulis dan selaku Ketua Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
4. Bapak Dr. Heru Wahyudi, S.E.,M.Si., selaku Dosen Penguji Kedua yang telah banyak memberikan masukan, saran dan motivasi yang bermanfaat bagi

Penulis dan selaku Sekretaris Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.

5. Seluruh Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan pembelajaran berharga bagi penulis selama menempuh program pendidikan S1.
6. Seluruh staff Akademik, Administrasi, Tata Usaha, para pegawai, serta staff keamanan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung yang telah banyak membantu baik selama proses perkuliahan maupun penyusunan skripsi, terimakasih atas segala kesabaran dan bantuan yang telah diberikan.
7. Kedua orang tuaku tercinta, Ayah Iskandar dan Ibu Hartika Lia Peko, S.I.P. yang memberikan kasih sayang yang tulus, doa tiada henti, dukungan serta nasihat dalam pencapaian cita-cita. Terimakasih untuk segala pengorbanan dan kepercayaan yang telah diberikan.
8. Kakak dan Adikku tersayang M. Ricco Isadewa, Retno Isadewi dan M. Brenhar Isadewa Terimakasih atas segala doa dan selalu memberi dukungan, serta motivasi untuk mencapai cita-citaku.
9. Seluruh Keluarga Besar Pengiran Kujo dan keluarga besar najib terimakasih atas segala doa dan dukungan yang telah diberikan.
10. Sahabatku tersayang, Janet Apta Adristy, Handoko, Terimakasih sudah banyak membantu penulis, menjadi teman berbagi cerita dan menemani penulis sejak awal sampai akhir perkuliahan serta selalu ada, memberikan semangat, motivasi dan dukungan.
11. Sahabatku Geng Boba Fadhillah Nuraini dan Putri Zaviera Azzahra yang selalu memberikan dukunagan, Motivasi, doa dan semangat kepada penulis.
12. Teman-teman satu konsentrasi Ekonomi Publik dan Fiskal Ayu ,Jesi, Iing, Melinda, Aji, Nirma

13. Teman-teman S1 Ekonomi Pembangunan Paralel Angkatan 2015 yang telah Bersama-sama dan saling mendukung selama menjalani masa perkuliahan.
14. Teman SMA natar, Sara diba Fajrianti , Zulfa istifazah, Rani aprilia, ara, bitha, yunita, nada yang selama ini telah menjadi tempat berbagi cerita, sedih, keluh kesah, dan canda tawa. Terimakasih untuk selalu ada, selalu memberikan doa, dukungan, semangat, dan motivasi kepada penulis.
15. Sahabatku SMP3, Zenia Fidia Wati, S.I.P ,Rani hersansi, S.E. ,Mia dan wulan, terima kasih atas doa dan dukungan yang telah diberikan.
16. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu. Terimakasih atas segala dukungan dan doa bagi keberhasilan dan kesuksesan penulis dalam menyelesaikan studi.

Atas bantuan dan dukungannya, penulis mengucapkan terimakasih, semoga mendapat balasan dari Allah SWT. penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam proses penulisan skripsi ini, maka penulis mengharapkan adanya kritik ataupun saran yang dapat membantu penulis dalam menyempurnakan skripsi ini. Demikianlah, semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi yang membacanya.

Bandar lampung, 14 November 2021  
Penulis,

M. Jimmy Isadewa

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>i</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>iii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>iv</b>
<b>I. PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	12
1.3 Tujuan Penelitian .....	12
1.4 Kegunaan Penelitian .....	12
<b>II. KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS</b>	
2.1 Peran Pemerintah .....	14
2.2 Konsumsi Masyarakat.....	17
2.3 Teori Konsumsi.....	18
2.3.1 Teori Konsumsi dari John Maynard Keynes .....	18
2.3.2 Teori Konsumsi dengan Hipotesis Pendapatan Permanen (Milton Friedman) .....	19
2.3.3 Teori Konsumsi dengan Hipotesis Daur/Siklus Hidup .....	21
2.3.4 Teori Konsumsi dengan Hipotesis Pendapatan Relatif .....	22
2.4 Fungsi Konsumsi .....	23
2.5 Pola Permintaan .....	26
2.5.1 Pengertian Pola Permintaan.....	26
2.5.2 Standar Pola Permintaan.....	27
2.6 Penelitian Terdahulu .....	30
2.7 Kerangka Pemikiran.....	33
2.8 Hipotesis .....	34
<b>III. METODE PENELITIAN</b>	
3.1 -Jenis Penelitian dan Sumber Data .....	36
3.2 Definisi Operasional Variabel.....	36
3.3 Metode Pengumpulan Data.....	38
3.4 Metode Analisis Data.....	38

**IV. HASIL DAN PEMBAHASAN**

4.1 Uji Normalitas Data .....	41
4.2 Deskripsi Data Hasil Penelitian .....	42
4.3 Uji Hipotesis .....	52
4.4 Pembahasan.....	59
4.4.1 Pola Permintaan Kelompok Makanan, Minuman dan Tembakau..	62
4.4.2 Pola Permintaan Kelompok Kesehatan .....	62
4.4.3 Pola Permintaan Kelompok Informasi, Komunikasi dan Jasa Keuangan.....	63
4.4.4 Pola Permintaan Kelompok Penyediaan Makanan dan Minuman/Restoran .....	64
4.4.5 Pola Permintaan Kelompok Perawatan Pribadi dan Jasa Lainnya .....	64

**V. SIMPULAN DAN SARAN**

5.1 Simpulan .....	66
5.2 Saran.....	67

**DAFTAR PUSTAKA****LAMPIRAN**

## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1.1. Indeks Harga Kelompok Makanan, Minuman dan Tembakau .....	4
2.1. Penelitian Terdahulu .....	30
4.1. Hasil Pengujian Normalitas .....	41
4.2. Pola Permintaan Kelompok Makanan, Minuman dan Tembakau .....	43
4.3. Pola Permintaan Deskripsi Kelompok Kesehatan .....	44
4.4. Pola Permintaan Kelompok Informasi, Komunikasi dan Jasa Keuangan.....	46
4.5. Pola Permintaan Kelompok Penyediaan Makanan dan Minuman/Restoran ..	47
4.6. Pola Permintaan Kelompok Perawatan Pribadi dan Jasa Lainnya.....	49
4.7. Pola Permintaan Kota Bandar Lampung.....	50
4.8. Hasil Pengujian <i>Paired-samples T Test</i> .....	52
4.9. Hasil Perhitungan Hipotesis Makanan, Minuman dan Tembakau.....	53
4.10. Hasil Perhitungan Hipotesis Kesehatan.....	54
4.11. Hasil Perhitungan Hipotesis Informasi, Komunikasi dan Jasa Keuangan....	55
4.12. Hasil Perhitungan Hipotesis Penyediaan Makanan dan Minuman/ Restoran .....	56
4.13. Hasil Perhitungan Hipotesis Perawatan Pribadi dan Jasa Lainnya.....	57
4.14. Hasil Perhitungan Hipotesis IHK Kota Bandar Lampung.....	58
4.15. Pola Permintaan Masyarakat Kota Bandar Lampung.....	59

## **DAFTAR GAMBAR**

Gambar	Halaman
1.1. Indeks Keyakinan Konsumen (IKK) Sep 2019 sd Juli 2020 .....	3
1.2. Indeks Harga Kelompok Kesehatan Sep 2019 sd Juli 2020 .....	5
1.3. Indeks Harga Kelompok Informasi, Komunikasi dan Jasa Keuangan.....	6
1.4. Indeks Harga Kelompok Penyediaan Makanan dan Minuman/Restoran .....	7
1.5. Indeks Harga Kelompok Perawatan Pribadi dan Jasa Lainnya.....	8
1.6. Perkembangan Inflasi/Deflasi Bulanan Kota Bandar Lampung, Tahun 2018, 2019, dan 2020*) (2018=100).....	9
2.1. Kerangka Pemikiran Penelitian.....	33

## **I. PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

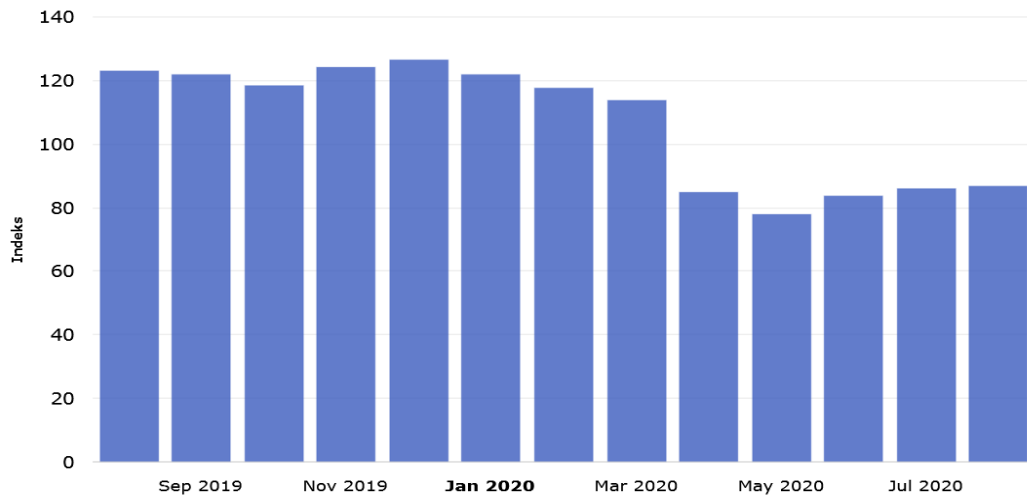
Pandemi Covid-19 yang menyebar ke berbagai belahan dunia telah berhasil menghentikan beragam aktivitas manusia. Gerak sosial yang biasanya masif terpaksa ditunda dan dibatasi melalui serangkaian pembatasan di semua sektor, termasuk pola konsumsi. Tetapi aktivitas ekonomi tak mungkin dihentikan secara sempurna, sebab pemenuhan kebutuhan akan barang dan jasa adalah algoritma alamiah yang mendukung kelangsungan hidup manusia (Toamain, 2020). Pandemi virus COVID-19 memiliki konsekuensi luas di luar penyebaran penyakit dan upaya karantina. Ketika pandemi telah menyebar di seluruh dunia, negara-negara yang terserang penyakit ini menghadapi tingkat kematian dan kerugian ekonomi yang cukup tinggi. Beberapa negara akan menghadapi kesulitan ekonomi menghadapi masalah ini, jika kondisi ini tetap tidak berubah. Salah satunya Indonesia yang menerapkan PSBB dalam rangka memutus penyebaran virus ini.

Pandemi COVID-19 yang terjadi sejak beberapa bulan lalu banyak membawa perubahan yang signifikan pada banyak aspek di kehidupan manusia. Perubahan ini berdampak bahkan pada hampir setiap tingkat ekonomi masyarakat lebih banyak dilakukan di rumah. Salah satu aktivitas yang paling mengalami perubahan adalah pola permintaan masyarakat. Data yang merujuk dari survei Badan Pusat Statistik (BPS) Tahun 2020 menunjukkan pembelian untuk bahan makanan meningkat tajam

sampai dengan 51% selama periode awal pandemi terjadi bila dibandingkan dengan pembelian pada Tahun 2019, kemudian Pengeluaran untuk kesehatan meningkat sebesar 20%, diikuti pengeluaran untuk pulsa atau paket data sebesar 14%, pengeluaran untuk makanan atau minuman meningkat sebesar 8%, dilain sisi pengeluaran terendah yaitu untuk komoditas listrik sebesar 3%. Pola permintaan masyarakat selama pandemi, ditunjukkan juga melalui tren menyeluruh memasak dan makan di rumah, dengan berkumpulnya keluarga di rumah, tingkat belanja makanan baik bahan mentah maupun makanan siap konsumsi pun menjadi lebih tinggi (nasional.kontan.co.id).

Pola permintaan rumah tangga yang berubah ini akan menjadi masalah jika pangan tidak tersedia sehingga bisa terjadi kelaparan dan masalah sosial lanjutan. Untuk itu perlu adanya peran pemerintah untuk mengatur persediaan pangan dan pengeluaran atas adanya peningkatan permintaan masyarakat tersebut. Pengertian konsumsi dalam ilmu ekonomi lebih luas dari pada pengertian konsumsi dalam percakapan sehari-hari, konsumsi hanya dimaksudkan sebagai hal yang berkaitan dengan makanan dan minuman. Namun dalam ilmu ekonomi konsumsi adalah semua barang dan jasa yang digunakan oleh konsumen untuk memenuhi kebutuhannya disebut pengeluaran konsumsi. Manusia sebagai makhluk individu dan sosial mempunyai kebutuhan yang tidak terbatas, baik dalam jumlah maupun jenisnya.

Fluktuasi permintaan rumah tangga di era pandemi salah satunya terlihat dari Indeks Keyakinan Konsumen (IKK). Saat ini IKK mencapai 86,9 pada Agustus 2020 mengalami penurunan bila dibandingkan periode tahun 2019. Berikut grafik yang menunjukkan Indeks Keyakinan Konsumen (IKK) pada pasca pandemi:



Gambar 1.1. Indeks Keyakinan Konsumen (IKK) Sep 2019 sd Juli 2020

Sumber: Bank Indonesia, Agustus 2020.

Indeks Keyakinan Konsumen (IKK) atau *Consumer Confidence Index* (CCI) adalah indikator ekonomi yang dirancang untuk mengukur optimisme atau pesimisme konsumen terhadap perekonomian, khususnya terkait dengan tingkat permintaan masyarakat. Pada Gambar 1 terlihat bahwa IKK masyarakat Indonesia mencapai 86,9 pada bulan Agustus 2020, jauh menurun dibandingkan periode yang sama pada Tahun 2019, tetapi lebih tinggi dari bulan sebelumnya yang 86,2, meskipun demikian IKK dapat dikatakan masih berada di zona pesimistis karena kurang dari 100.

Dampak dari pandemi pada pola permintaan masyarakat menarik untuk diteliti, agar ketersediaan konsumsi dasar dan akses pangan serta non pangan masyarakat tetap terjaga sehingga pemerintah harus berusaha menjaga adanya ketersediaan tersebut. Untuk memastikan daya beli masyarakat terhadap permintaan pangan dan non pangan terjaga. BPS membagi permintaan masyarakat dalam 11 kelompok pengeluaran, dari 11 kelompok pengeluaran tercatat 5 diantaranya mengalami inflasi tertinggi yakni kelompok makanan, minuman dan tembakau, kelompok

pengeluaran sektor informasi, komunikasi dan jasa keuangan, kelompok kesehatan, kelompok penyediaan makanan dan minuman/restoran untuk itu pemerintah perlu menjaga inflasi. Berikut tabel Laju Inflasi menurut Kelompok Pengeluaran sektor pangan pada periode sebelum dan setelah adanya Pandemi Covid-19 :

Tabel 1.1. Indeks Harga Kelompok Makanan, Minuman dan Tembakau

Makanan, Minuman dan Tembakau			
No	Periode	Inflasi (%)	Perubahan
1	Tw IV 2019	104,68	
2	Tw I 2020	107,69	-3,01
3	Tw II 2020	105,71	1,98
4	Tw III 2020	105,73	-0,02

Sumber: BPS Provinsi Lampung, 2020.

Pada Tabel 1.1, dari kelompok makanan, minuman, dan tembakau selama September 2020 mengalami penurunan indeks harga sebesar 0,02 persen yakni dari 105,71 pada Juni 2020 menjadi 105,73 pada September 2020. Secara keseluruhan kelompok makanan, minuman, dan tembakau memberikan andil terhadap deflasi sebesar 0,03 persen. Penurunan indeks harga hanya terjadi pada sub kelompok makanan (0,13 persen), sedangkan sub kelompok minuman yang tidak beralkohol dan sub kelompok rokok dan tembakau mengalami inflasi masing-masing sebesar 0,06 persen dan 0,13 persen, data ini mengindikasikan Inflasi meningkat dan daya beli masyarakat menurun akibat terjadinya pandemi Covid 19 (BPS, Perkembangan Indeks Harga Konsumen Agustus 2020).

Selain itu, kelompok makanan, minuman, dan tembakau menjadi kelompok utama yang menahan deflasi lebih dalam di Kota Bandar Lampung. Pasalnya, kelompok itu memberikan andil inflasi sebesar 1,98 persen dari deflasi Kota Kota Bandar Lampung sebesar 0,09% pada Januari 2020. Sempat terjadi kenaikan pada triwulan 1 2020 sebesar 107,69% hal ini dikarenakan adanya Peraturan Menteri Keuangan

No.152/PMK.04/2019 tentang Tarif Cukai Hasil Tembakau sudah mulai diberlakukan. Hal itu berdampak terhadap kenaikan harga rokok di Kota Bandar Lampung.

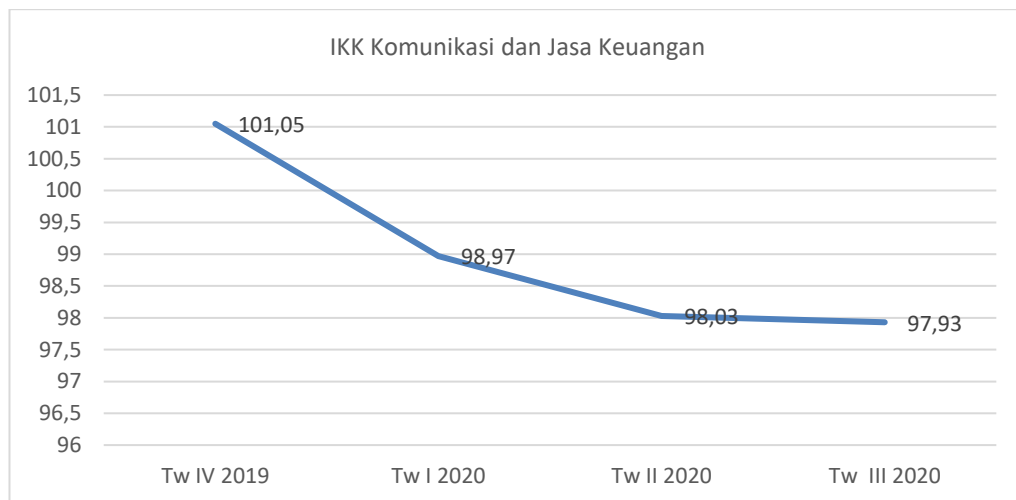
Selain kelompok makanan, minuman, dan tembakau, kelompok pengeluaran yang memberikan dampak inflasi cukup tinggi, yaitu kelompok kesehatan. Berikut ini gambar laju inflasi menurut kelompok pengeluaran sektor kesehatan pada periode sebelum dan setelah adanya Pandemi Covid-19 :



Gambar 1.2. Indeks Harga Kelompok Kesehatan Sep 2019 sd Juli 2020  
Sumber: BPS Provinsi Lampung, 2020.

Indeks harga pada kelompok kesehatan untuk periode September 2020 mengalami inflasi sebesar 1,59 persen dengan kenaikan indeks dari 107,16 pada triwulan II 2020 menjadi 108,75 pada September 2020. Inflasi timbul karena adanya kenaikan harga pada subkelompok obat-obatan dan produk kesehatan sebesar 0,10 persen. Sementara, tiga subkelompok pada kelompok kesehatan yaitu subkelompok jasa rawat jalan; subkelompok jasa rawat inap; dan jasa kesehatan lainnya tidak mengalami perubahan indeks. Hal ini dikarenakan adanya Alokasi dana Covid-19 untuk penanganan kesehatan dari APBD Provinsi Lampung.

Indeks kelompok harga yang mengalami penurunan lainnya yaitu sektor informasi, komunikasi dan jasa keuangan. Berikut grafik laju inflasi menurut kelompok pengeluaran sektor informasi, komunikasi dan jasa keuangan pada periode sebelum dan setelah adanya Pandemi Covid-19 :



Gambar 1.3. Indeks Harga Kelompok Informasi, Komunikasi dan Jasa Keuangan  
Sumber: BPS Provinsi Lampung, 2020.

Berdasarkan gambar 1.3 terlihat bahwa kelompok informasi, komunikasi dan jasa keuangan mengalami penurunan harga pasca terjadinya pandemi Covid-19, indeks harga pada kelompok informasi, komunikasi dan jasa keuangan selama Maret 2020 mengalami penurunan indeks harga sebesar 2,08 persen. Secara keseluruhan kelompok ini memberikan andil terhadap inflasi Maret sebesar 0,11 persen. Sub kelompok peralatan informasi dan komunikasi mengalami penurunan indeks harga sebesar 0,1 persen pada triwulan III 2020. Tiga sub kelompok lain yaitu, sub kelompok layanan informasi dan komunikasi; sub kelompok asuransi; dan sub kelompok jasa keuangan tidak mengalami perubahan indeks harga.

Indeks kelompok harga yang mengalami penurunan yaitu kelompok penyediaan makanan dan minuman/restoran. Berikut tabel Laju Inflasi menurut Kelompok

Penyediaan Makanan dan Minuman/Restoran pada periode sebelum dan setelah adanya Pandemi Covid-19 :



Gambar 1.4. Indeks Harga Kelompok Penyediaan Makanan dan Minuman/Restoran  
Sumber: BPS Provinsi Lampung, 2020.

Kelompok penyediaan makanan dan minuman/restoran tidak menunjukkan perubahan indeks harga jika dilihat dari perkembangannya per bulannya, indeks harga relatif stabil, sehingga indeks harga konsumen untuk kelompok ini pada bulan September 2020 berada pada angka sebesar 111,30, meningkat sebesar 2,71 dari triwulan sebelumnya. Kelompok ini merupakan kelompok pengeluaran konsumen yang dapat dikatakan cukup stabil. Kelompok penyediaan makanan dan minuman/restoran.

Hasil berbeda ditunjukkan oleh kelompok Perawatan Pribadi dan Jasa Lainnya yang mengalami perubahan setiap triwulannya. Berikut grafik laju inflasi menurut kelompok perawatan pribadi dan jasa lainnya pada periode sebelum dan setelah adanya Pandemi Covid-19 :



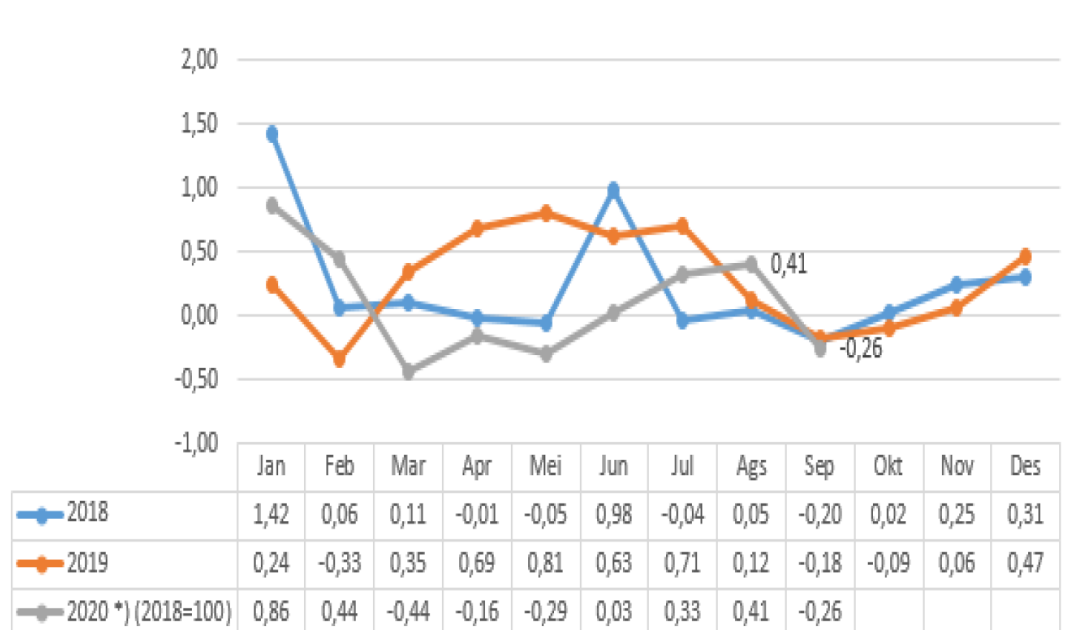
Gambar 1.5. Indeks Harga Kelompok Perawatan Pribadi dan Jasa Lainnya  
Sumber: BPS Provinsi Lampung, 2020.

Indeks harga pada kelompok perawatan pribadi dan jasa lainnya selama September 2020 mengalami kenaikan sebesar -0,52 persen dari 105,04 pada Juni 2020 menjadi 107,72 pada September 2020. Subkelompok perawatan pribadi mengalami inflasi sebesar 0,01 persen. Subkelompok perawatan pribadi lainnya mengalami deflasi sebesar 0,96 persen, dan subkelompok jasa lainnya tidak mengalami perubahan indeks. Sumbangan kelompok ini terhadap deflasi sebesar 0,02 persen. Komoditas dominan yang menyumbang terhadap deflasi diantaranya adalah popok bayi sekali pakai/diapers sebesar 0,02 persen.

BPS menilai inflasi terjadi karena adanya kenaikan harga yang ditunjukkan oleh naiknya sebagian besar indeks kelompok pengeluaran, yaitu: kelompok makanan, minuman dan tembakau sebesar 1,49%; kelompok pakaian dan alas kaki sebesar 0,03% ; kelompok perumahan, air, listrik, dan bahan bakar rumah tangga sebesar 0,03%.

Salah satu kota yang terdampak oleh pandemi Covid-19 adalah kota Bandar Lampung, Bandar Lampung merupakan kota terbesar dan terpadat ketiga di Pulau Sumatera setelah Medan dan Palembang menurut jumlah penduduk. Penyelesaian masalah covid-19 ini terutama pada dampak sosial tidak bisa hanya diserahkan pada pemerintah akan tetapi setiap keluarga harus berusaha untuk mampu mengatasi masalah terutama pangan. Inflasi Kota Bandar Lampung sebesar 0,33 persen disumbang oleh andil positif kelompok makanan, minuman dan tembakau sebesar 0,16 persen.

Berikut gambar yang menunjukkan Andil Inflasi/Deflasi Komoditas Utama Kota Bandar Lampung, Juli 2020:



Gambar 1.6. Perkembangan Inflasi/Deflasi Bulanan Kota Bandar Lampung, Tahun 2018, 2019, dan 2020\*) (2018=100)

Sumber: BPS Provinsi Lampung, Desember 2020.

Bandar Lampung kembali mengalami deflasi pada bulan September 2020 sebesar 0,26 persen. Keadaan yang sama terjadi di bulan September 2019 dan September

2018 dengan angka deflasi yang hampir mendekati yaitu 0,18 persen dan 0,20 persen. Tren yang sama terlihat pada grafik inflasi tahun 2019 dan 2020, yaitu selama tiga bulan terakhir dari Juli sampai dengan Agustus mengalami inflasi, kemudian pada bulan September berubah keadaan menjadi deflasi dan terlihat penurunan pada grafik inflasi perbulan dari Juli sampai dengan Agustus mengalami inflasi yaitu disaat Kota Bandar Lampung menerapkan PSBB atas pandemi Covid-19 yang terjadi, kemudian pada bulan September berubah keadaan menjadi deflasi dan terlihat penurunan pada grafik inflasi perbulan.

Inflasi (*inflation*) adalah suatu gejala dimana tingkat harga umum mengalami kenaikan secara terus-menerus. Dengan kata lain, terjadinya inflasi, berarti harga-harga barang dan jasa mengalami kenaikan. Kenaikan harga-harga barang dan jasa ini telah menyebabkan daya beli riil masyarakat menjadi turun. Penurunan daya beli masyarakat ini akan berdampak terhadap penurunan permintaan mereka atas barang dan jasa. Sebaliknya, apabila terjadi penurunan inflasi (deflasi), berarti telah terjadi penurunan harga-harga barang dan jasa. Penurunan harga-harga barang dan jasa ini telah menyebabkan daya beli riil masyarakat menjadi meningkat. Peningkatan daya beli masyarakat ini akan berdampak terhadap kenaikan permintaan mereka atas barang dan jasa.

Selama tahun 2020, Bandar Lampung telah mengalami deflasi atau harga-harga secara umum mengalami penurunan dan nilai uang bertambah sebanyak tiga kali yaitu bulan Maret (0,44 persen), April (0,16 persen) dan Mei (0,29 persen). Dibandingkan tahun 2019, inflasi bulan Juli 2020 (0,33 persen) menunjukkan angka lebih kecil dari inflasi bulan Juli 2019 (0,71 persen) (BPS, Kota Bandar Lampung).

Pengeluaran konsumsi baik pangan dan non pangan melekat pada setiap orang mulai dari lahir sampai dengan akhir hidupnya, artinya setiap orang sepanjang hidupnya melakukan kegiatan konsumsi. Perbedaan antara masyarakat yang sudah mapan dan yang belum mapan antara negara maju dan negara berkembang bukan hanya terletak dalam atau dicerminkan oleh perbandingan relatif besar kecilnya pendapatan, akan tetapi juga dalam pola permintaan itu sendiri. Pola konsumsi masyarakat yang belum mapan biasanya lebih didominasi oleh konsumsi kebutuhan-kebutuhan pokok atau primer. Sedangkan pengeluaran konsumsi masyarakat yang sudah mapan cenderung lebih banyak teralokasikan ke kebutuhan sekunder atau bahkan tersier (Pusposari, 2012).

Perubahan IHK dapat menggambarkan tingka kenaikan (inflasi) atau tingkat penurunan (deflasi) dari barang atau jasa. IHK bisa dikatakan sebagai indikator ekonomi yang sangat penting dan digunakan untuk mewakili perubahan tingkat harga rata-rata eceran ditingkat konsumen pada sejumlah jenis barang dan jasa tertentu. Kenaikan IHK dapat menyebabkan peningkatan suku bunga, meningkatkan pertumbuhan uang beredar, meningkatkan daya tarik mata uang, dan menaikkan inflasi (Noor dan Komala, 2019).

Penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasikan pola permintaan masyarakat di Kota Bandar Lampung sebelum terjadinya pandemi Covid 19 dan selama adanya pandemi. Dipilihnya Kota Bandar Lampung sebagai objek penelitian ini karena di Kota Bandar Lampung masih terdapat banyaknya keluarga pra sejahtera diperkotaan yang kemungkinan besar mengalami perubahan pola konusmsi yang cukup signifikan baik pangan maupun non pangan.

Atas dasar inilah penulis tertarik untuk membandingkan pola permintaan masyarakat di masa Pandemi Covid-19 di Bandar Lampung. Maka penulis tertarik membuat penelitian dengan judul “Pola Permintaan Masyarakat Kota Bandar Lampung Era Pandemi Covid-19”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka perumusan masalah pada penelitian ini adalah apakah terdapat perbedaan pola permintaan masyarakat di kota Bandar Lampung sebelum dan selama pandemi Covid-19?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui pola permintaan masyarakat di kota Bandar Lampung sebelum pandemi Covid-19 dan selama masa pandemi Covid-19.
2. Mengetahui apakah terdapat perbedaan pola permintaan masyarakat di kota Bandar Lampung sebelum pandemi Covid-19 dan selama masa pandemi Covid-19.

## **1.4 Kegunaan Penelitian**

Kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pada masa pandemi COVID-19 ternyata mengakibatkan pola permintaan masyarakat berubah. Masyarakat lebih senang memasak dan makan di rumah karena ada mandat stay at home, social distancing, dan PSBB, diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat bagi kemajuan dan pengembangannya ilmu khususnya tentang perubahan pola permintaan masyarakat pasca pandemi.

2. Atas terjadinya pandemi COVID-19, dengan segala keterbatasan yang ada diharapkan penelitian ini bisa memberikan gambaran dan dijadikan dasar untuk pemilihan permintaan masyarakat sehingga bisa beradaptasi dengan cepat agar mampu bertahan di tengah pandemi.
3. Sebagai salah satu syarat kelulusan untuk memperoleh gelar Sarjana di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Bandar Lampung.

## **II. KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS**

### **2.1 Peran Pemerintah**

Sesuai dengan dasar hukum yang melandasi otonomi daerah, pemerintah daerah boleh menjalankan otonomi seluas-luasnya kecuali urusan pemerintahan yang oleh undang-undang ditentukan sebagai urusan pemerintah pusat. Maksudnya, pelaksanaan pemerintahan yang dilakukan oleh pemerintah daerah masih berpatokan pada undang-undang pemerintahan pusat.

Di samping itu, penyelenggaraan otonomi daerah juga harus menjamin keserasian hubungan antara daerah yang satu dengan daerah lainnya. Artinya, mampu membangun kerja sama antar daerah untuk meningkatkan kesejahteraan bersama dan mencegah ketimpangan antar daerah. Hal yang tidak kalah pentingnya bahwa otonomi daerah juga harus mampu menjamin hubungan yang serasi antar daerah dengan pemerintah. Artinya, harus mampu memelihara dan menjaga keutuhan wilayah negara dan tegaknya Negara Kesatuan Republik Indonesia dalam rangka mewujudkan tujuan negara.

Setiap manusia dalam kehidupannya masing-masing memiliki peran dan fungsi dalam menjalankan kehidupan. Dalam melaksanakan perannya, setiap manusia memiliki cara atau sikap yang berbeda-beda. Hal ini sangat dipengaruhi oleh latar belakang kehidupan sosialnya. Pemerintah merupakan suatu gejala yang

berlangsung dalam kehidupan bermasyarakat yaitu hubungan antara manusia dengan setiap kelompok termasuk dalam keluarga. Masyarakat sebagai suatu gabungan dari sistem sosial, akan senantiasa menyangkut dengan unsur-unsur pemenuhan kebutuhan dasar manusia seperti keselamatan, istirahat, pakaian dan makanan. Dalam memenuhi kebutuhan dasar itu, manusia perlu bekerja sama dan berkelompok dengan orang lain; dan bagi kebutuhan sekunder maka diperlukan bahasa untuk berkomunikasi menurut makna yang disepakati bersama, dan institusi sosial yang berlaku sebagai kontrol dalam aktivitas dan mengembangkan masyarakat.

Kebutuhan sekunder tersebut adalah kebutuhan untuk bekerjasama, menyelesaikan konflik, dan interaksi antar sesama warga masyarakat. Dengan timbulnya kebutuhan dasar dan sekunder tersebut maka terbentuk pula institusi sosial yang dapat memberi pedoman melakukan kontrol dan mempersatukan (integrasi) anggota masyarakat. Untuk membentuk institusi-institusi tersebut, masyarakat membuat kesepakatan atau perjanjian diantara mereka, yang menurut Rosseau adalah konflik kontrak sosial (*social contract*). Adanya kontrak sosial tersebut selanjutnya melahirkan kekuasaan dan institusi pemerintahan.

Tugas pemerintahan adalah untuk melayani dan mengatur masyarakat. Kemudian dijelaskan lebih lanjut bahwa tugas pelayanan lebih menekankan upaya mendahulukan kepentingan umum, mempermudah urusan publik dan memberikan kepuasan kepada publik, sedangkan tugas mengatur lebih menekankan kekuasaan power yang melekat pada posisi jabatan birokrasi (Suwadi, 2014).

Pendapat lain dikemukakan oleh Rasyid (2005) yang menyebutkan secara umum tugas-tugas pokok pemerintahan mencakup:

1. *Pertama*, menjamin keamanan negara dari segala kemungkinan serangan dari luar, dan menjaga agar tidak terjadi pemberontakan dari dalam yang dapat menggulingkan pemerintahan yang sah melalui cara-cara kekerasan.
2. *Kedua*, memelihara ketertiban dengan mencegah terjadinya gontokgontokan diantara warga masyarakat, menjamin agar perubahan apapun yang terjadi di dalam masyarakat dapat berlangsung secara damai.
3. *Ketiga*, menjamin diterapkannya perlakuan yang adil kepada setiap warga masyarakat tanpa membedakan status apapun yang melatarbelakangi keberadaan mereka.
4. *Keempat*, melakukan pekerjaan umum dan memberikan pelayanan dalam bidang-bidang yang tidak mungkin dikerjakan oleh lembaga non pemerintahan, atau yang akan lebih baik jika dikerjakan oleh pemerintah.
5. *Kelima*, melakukan upaya-upaya untuk meningkatkan kesejahteraan sosial: membantu orang miskin dan memelihara orang cacat, jompo dan anak terlantar: menampung serta menyalurkan para gelandangan ke sector kegiatan yang produktif, dan semacamnya.
6. *Keenam*, menerapkan kebijakan ekonomi yang menguntungkan masyarakat luas, seperti mengendalikan laju inflasi, mendorong penciptaan lapangan kerja baru, memajukan perdagangan domestic dan antar bangsa, serta kebijakan lain yang secara langsung menjamin peningkatan ketahanan ekonomi negara dan masyarakat.

7. *Ketujuh*, menerapkan kebijakan untuk memelihara sumber daya alam dan lingkungan hidup, seperti air, tanah dan hutan.

Lebih lanjut di bagian lain Rasyid (2005), menyatakan bahwa tugas pokok tersebut dapat diringkas menjadi 3 (tiga) fungsi hakiki yaitu: pelayanan (*service*), pemberdayaan (*empowerment*), dan pembangunan (*development*). Pelayanan akan membuahkan keadilan dalam masyarakat, pemberdayaan akan mendorong kemandirian masyarakat, dan pembangunan akan menciptakan kemakmuran dalam masyarakat.

## **2.2 Konsumsi Masyarakat**

Konsumsi merupakan sebuah kata yang berasal dari Bahasa Inggris yaitu "*Consumption*". Konsumsi artinya pemenuhan akan makanan dan minuman. Konsumsi mempunyai pengertian yang lebih luas yaitu seluruh pembelian barang dan jasa akhir yang sudah siap dikonsumsi oleh rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan. Menurut T Gilarso (2003:89), konsumsi merupakan titik pangkal dan tujuan akhir seluruh kegiatan ekonomi masyarakat.

Kata konsumsi dalam Kamus Besar Ekonomi diartikan sebagai tindakan manusia baik secara langsung atau tak langsung untuk menghabiskan atau mengurangi kegunaan (*utility*) suatu benda pada pemuasan terakhir dari kebutuhannya (Sigit dan Sujana, 2007:115).

Mankiw (2007:11), mendefinisikan konsumsi sebagai pembelanjaan barang dan jasa oleh rumah tangga. Barang mencakup pembelanjaan rumah tangga pada barang

yang tahan lama, kendaraan dan perlengkapan dan barang tidak tahan lama seperti makanan dan pakaian. Jasa mencakup barang yang tidak berwujud konkrit, termasuk pendidikan.

Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa konsumsi dapat didefinisikan sebagai kegiatan pembelian barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan akan makanan dan minuman rumah tangga konsumen.

Perubahan IHK dapat menggambarkan tingkat kenaikan (inflasi) atau tingkat penurunan (deflasi) dari barang atau jasa. IHK bisa dikatakan sebagai indikator ekonomi yang sangat penting dan digunakan untuk mewakili perubahan tingkat harga rata-rata eceran ditingkat konsumen pada sejumlah jenis barang dan jasa tertentu. Kenaikan IHK dapat menyebabkan peningkatan suku bunga, meningkatkan pertumbuhan uang beredar, meningkatkan daya tarik mata uang, dan menaikkan inflasi (Noor dan Komala, 2019).

## **2.3 Teori Konsumsi**

### **2.3.1 Teori Konsumsi dari John Maynard Keynes**

Keynes mengedepankan variabel utama dalam analisisnya yaitu konsumsi dipengaruhi oleh tingkat pendapatan  $C = f(Y)$ . Keynes mengajukan 3 asumsi pokok secara makro dalam teorinya yaitu:

- Kecenderungan mengkonsumsi marginal (*marginal propensity to consume*) ialah jumlah yang dikonsumsi dalam setiap tambahan pendapatan adalah antara nol dan satu.
- Keynes menyatakan bahwa kecenderungan mengkonsumsi rata-rata (*average propensity to consume*), turun ketika pendapatan naik.

- Keynes berpendapat bahwa pendapatan merupakan determinan konsumsi yang penting dan tingkat bunga tidak memiliki peranan penting. (Mankiw, 2007:425-426)

Fungsi permintaan Keynes secara makro menunjukkan hubungan antara pendapatan nasional dengan pengeluaran konsumsi pada tingkat harga konstan. Pendapatan yang ada merupakan pendapatan nasional yang terjadi atau *current national income*. Variabel pendapatan nasional dalam fungsi permintaan Keynes merupakan pendapatan nasional absolut, yang dapat dilawankan dengan pendapatan relatif, pendapatan permanen dan sebagainya (Soediyono, 2000).

Sehingga secara garis besar teori permintaan Keynes menyatakan bahwa, (besar-kecil) permintaan masyarakat sangat dipengaruhi oleh besarnya pendapatan. Sedangkan unsur tabungan tidak terlalu berdampak terhadap perubahan jumlah barang dan jasa yang dikonsumsi masyarakat.

### **2.3.2 Teori Konsumsi dengan Hipotesis Pendapatan Permanen (Milton Friedman)**

Adam Smith berpendapat bahwa sumber tunggal pendapatan adalah produksi hasil tenaga kerja serta sumber daya ekonomi. Dalam hal ini Adam Smith sependapat dengan doktrin merkantilis yang menyatakan bahwa kekayaan suatu negara dicapai dari surplus ekspor. Kekayaan akan bertambah sesuai dengan *skill*, serta efisiensi dengan tenaga kerja yang digunakan dan sesuai dengan persentase penduduk yang melakukan pekerjaan tersebut. Menurut Smith suatu negara akan mengekspor barang tertentu karena negara tersebut bisa menghasilkan barang dengan biaya yang secara mutlak lebih murah dari pada negara lain, yaitu karena

memiliki keunggulan mutlak dalam produksi barang tersebut. Adapun keunggulan mutlak menurut Adam Smith merupakan kemampuan suatu negara untuk menghasilkan suatu barang dan jasa perunit dengan menggunakan sumber daya yang lebih sedikit dibanding kemampuan negara-negara lain.

Teori ini disampaikan oleh Milton Friedman. Menurut teori ini pendapatan masyarakat dapat diklasifikasikan menjadi 2 yaitu pendapatan permanen (*permanent income*) dan pendapatan sementara (*transitory income*) dengan definisi sebagai berikut:

- Pendapatan permanen ialah pendapatan yang orang harapkan untuk terus bertahan di masa depan (Mankiw, 2003:443).
- Pendapatan sementara ialah pendapatan yang tidak bisa diperkirakan sebelumnya. (Guritno dan Algifari, 1998: 72).

Selain itu, Friedman juga membagi pengeluaran konsumsi menjadi 2 yaitu:

- Pengeluaran konsumsi permanen (konsumsi yang direncanakan)
- Pengeluaran konsumsi sementara (konsumsi yang tidak direncanakan)

Friedman beranggapan bahwa tidak terdapat korelasi antara pendapatan/konsumsi sementara dengan pendapatan/konsumsi permanen, maupun konsumsi sementara dengan pendapatan sementara. Kecenderungan mengkonsumsi dari pendapatan sementara sama dengan nol, artinya jika konsumen menerima pendapatan sementara yang positif maka tidak akan mempengaruhi konsumsi. Jika konsumen menerima pendapatan sementara yang negatif maka tidak akan mengurangi konsumsi (Goeritno dan Algifari, 1998:72).

Mankiw (2003:444) menyatakan, jika pendapatan sekarang secara temporer naik di atas pendapatan permanen, kecenderungan untuk mengkonsumsi rata-rata secara temporer akan turun. Bila pendapatan sekarang turun secara temporer di bawah pendapatan permanen, kecenderungan mengkonsumsi rata-rata secara temporer akan naik.

Kesimpulannya, teori permintaan dari Milton Friedman berpikiran bahwa pendapatan permanen akan mempengaruhi besarnya jumlah kecenderungan mengkonsumsi rata-rata masyarakat. Kecenderungan mengkonsumsi tersebut bisa saja mengarah pada jenis makanan atau non makanan bergantung pada besar-kecilnya jumlah pendapatan yang diterima oleh masyarakat.

### **2.3.3 Teori Konsumsi dengan Hipotesis Daur/Siklus Hidup**

Teori konsumsi dengan Hipotesis Siklus Hidup disampaikan dikemukakan oleh Franco Modigliani. Modigliani menyatakan bahwa faktor sosial ekonomi seseorang sangat mempengaruhi pola konsumsi seseorang tersebut (Guritno dan Algifari, 1998:66). Teori ini membagi pola konsumsi seseorang menjadi 3 bagian berdasarkan umur seseorang:

Orang cenderung menerima pendapatan yang rendah pada usia muda, rasio tabungan berfluktuasi seiring dengan perkembangan umur mereka yaitu orang muda akan mempunyai tabungan negatif (*dissaving*)

- Pada usia menengah pendapatan seseorang cenderung tinggi, menabung dan membayar kembali pinjaman pada masa muda mereka dan rendah pada usia tua.
- Pada kategori usia tua, orang cenderung akan mengambil tabungan yang dibuatnya di masa usia menengah. Kemudian orang sudah tidak mampu lagi

menghasilkan pendapatan sendiri, sehingga bila ia tidak memiliki tabungan maka ia akan mengalami kecenderungan *dissaving*.

Modigliani menekankan bahwa pendapatan bervariasi dan tabungan secara sistematis yang terjadi selama kehidupan seseorang menjadikan konsumen mampu menggerakkan pendapatannya ketika dalam kondisi tinggi ke kondisi yang rendah (Mankiw, 2003:439).

Sehingga teori konsumsi dengan Hipotesis Daur Hidup dari Franco Modigliani berkesimpulann bahwa, permintaan seseorang sangat dipengaruhi oleh kekayaan atau besarnya pendapatan yang diperoleh. Kecenderungan mengkonsumsi nilainya berdasarkan pada umur, selera dan tingkat bunga yang dimiliki oleh konsumen itu sendiri.

#### **2.3.4 Teori Konsumsi dengan Hipotesis Pendapatan Relatif**

Teori konsumsi dengan Hipotesis Pendapatan relative disampaikan oleh James Dusenberry. Ia menyatakan bahwa pengeluaran konsumsi masyarakat ditentukan oleh tingginya pendapatan tertinggi yang pernah dicapainya. Jika pendapatan bertambah maka konsumsi akan bertambah, dengan proporsi tertentu. Untuk mempertahankan tingkat konsumsi yang tinggi, dengan mengurangi besarnya tabungan.

Jika pendapatan berkurang, konsumen akan mengurangi pengeluarannya, dengan proporsi penurunan yang lebih rendah dibandingkan proporsi kenaikan pengeluaran konsumsi jika penghasilan naik (Guritno dan Algifari, 1998:71). Kondisi ini terjadi sampai tingkat pendapatan tertinggi yang telah kita capai tercapai

kembali. Bertambahnya pendapatan menyebabkan bertambahnya pengeluaran untuk konsumsi, sedangkan pertambahan tabungan tidak terlalu besar (Soediyono, 2000).

Dalam teorinya, Dusenberry menggunakan dua asumsi yaitu:

- Konsumsi seseorang akan tergantung dari penghasilan saat ini dan penghasilan tertinggi tahun sebelumnya. (*Ratchet Effect*)
- Perilaku konsumsi seseorang akan tergantung pula dengan perilaku konsumsi lingkungannya. (*Demonstration Effect*) (Guritno dan Algifari, 1998:72)

Sehingga berdasarkan uraian mengenai teori konsumsi berdasarkan hipotesis relatif, dapat disimpulkan bahwa terdapat kaitan erat antara pendapatan dengan pengeluaran konsumsi masyarakat. Konsumsi masyarakat akan meningkat selaras dengan peningkatan pendapatan, dimana besarnya peningkatan permintaan dalam proporsi tertentu.

#### **2.4 Fungsi Konsumsi**

Fungsi konsumsi ialah besarnya jumlah konsumsi yang dilakukan oleh masyarakat sehubungan dengan tingkat pendapatannya. Fungsi konsumsi menunjukkan hubungan antara tingkat konsumsi dengan pendapatan (*Ahmad Subagyo. www.ahmadsubagyo.com. Konsumsi, Tabungan dan Ivestasi*).

Fungsi permintaan merupakan suatu kurva yang menggambarkan sifat hubungan antara tingkat permintaan rumah tangga dalam perekonomian dengan pendapatan nasional (pendapatan disposabel) perekonomian tersebut (Wardayadi.

<http://wardayadi.wordpress.com/materi-ajar/kelas-x/konsumsi-dan-tabungan-dan-investasi/>, Tabungan dan Investasi).

Konsep konsumsi Keynes, didasarkan pada hipotesis bahwa terdapat hubungan empiris yang stabil antara permintaan dengan pendapatan. Bila jumlah pendapatan meningkat, maka permintaan secara relatif akan meningkat, tapi dengan proporsi yang lebih kecil daripada kenaikan pendapatan itu sendiri. Hal ini dikarenakan hasrat konsumsi yaitu kecenderungan konsumsi marginal atau konsumsi tambahan akan menurun, jika pendapatan meningkat.

Keynes beranggapan bahwa tidak seorangpun yang akan mengkonsumsi seluruh kenaikan pendapatannya, tapi ia juga menganggap bahwa semakin kaya seseorang tersebut maka akan semakin berkurang konsumsinya. Anggapan mengenai berkurangnya kecenderungan mengkonsumsi secara marginal ialah bagian penting dalam teori Keynes. Fungsi konsumsi dapat dinyatakan dalam persamaan:

$$C = a + bY$$

Dimana:

$a$  = Konsumsi rumah tangga ketika pendapatan nasional adalah 0

$b$  = Kecenderungan konsumsi marginal

$C$  = Tingkat konsumsi

$Y$  = Tingkat pendapatan nasional

Terdapat dua konsep untuk mengetahui sifat hubungan antara pendapatan disposibel dengan konsumsi dan pendapatan disposibel dengan tabungan yaitu konsep kecondongan mengkonsumsi dan kecondongan menabung. Hubungan tersebut

dideskripsikan menjadi kecenderungan mengkonsumsi, dimana kecenderungan mengkonsumsi dibedakan menjadi kecenderungan mengkonsumsi marginal dan kecenderungan mengkonsumsi rata-rata.

Kecenderungan mengkonsumsi marginal dinyatakan sebagai MPC (*Marginal propensity to Consume*) yang artinya perbandingan antara pertambahan konsumsi ( $\Delta C$ ) yang dilakukan dengan pertambahan pendapatan disposibel ( $Y_d$ ) yang diperoleh. Nilai MPC dihitung dengan menggunakan rumus:

$$MPC = \frac{\Delta C}{\Delta Y_d}$$

Selanjutnya kecenderungan konsumsi rata-rata dinyatakan dengan APC (*Average Propensity to Consume*), yaitu perbandingan diantara tingkat pengeluaran konsumsi ( $C$ ) dengan tingkat pendapatan disposibel pada kegiatan konsumsi tersebut dilakukan ( $Y_d$ ). Besarnya APC dihitung dengan menggunakan formula:

$$APC = \frac{C}{Y_d}$$

Di sisi yang lain, kecondongan menabung dapat dibedakan menjadi dua yaitu kecondongan menabung marginal dan kecondongan menabung rata-rata. Kecondongan menabung marginal dapat dinyatakan dengan MPS (*Marginal Propensity to Save*) yang diartikan sebagai suatu perbandingan di antara pertambahan tabungan ( $\Delta S$ ) dengan pertambahan pendapatan disposabel ( $\Delta Y_d$ ). Nilai MPS dapat dihitung dengan menggunakan formula:

$$MPS = \frac{\Delta S}{\Delta Y_d}$$

Kemudian kecondongan menabung rata-rata dinyatakan dengan APS (*Average Propensity to Save*), yang mana menunjukkan perbandingan di antara tabungan (S) dengan pendapatan disposebel (Yd). Nilai APS dapat dihitung dengan menggunakan formula: (Sadono Sukirno, 2005: 94-101. Diakses dalam: <http://ivanagusta.files.wordpress.com>).

$$APS = \frac{S}{Yd}$$

## **2.5 Pola Permintaan**

### **2.5.1 Pengertian Pola Permintaan**

Pola konsumsi ialah kebutuhan manusia baik dalam bentuk benda maupun jasa yang dialokasikan selain untuk kepentingan pribadi juga keluarga yang didasarkan pada tata hubungan dan tanggung jawab yang dimiliki yang sifatnya terrelisasi sebagai kebutuhan primer dan sekunder. (Singarimbun, 1978: 3 dalam <http://jombangkab.go.id> diakses 8 Maret 2020. Pukul 17.45).

Pola konsumsi merupakan susunan makanan yang mencakup jenis dan jumlah bahan makanan rata-rata per orang per hari, yang umum dikonsumsi/dimakan penduduk dalam jangka waktu tertentu. Sedangkan menurut Lie Goan Hong (2004) dalam Yulia (2010:23), dijelaskan bahwa pola konsumsi ialah berbagai informasi yang memberi gambaran mengenai macam dan jumlah bahan makanan yang dimakan setiap hari oleh satu orang yang merupakan ciri khas suatu kelompok masyarakat.

Pola permintaan juga dapat diartikan sebagai tanggapan aktif manusia terhadap lingkungan alam maupun lingkungan sosial yang berkaitan erat dengan kehidupan

kebudayaan masyarakat, dimana tanggapan aktif yang ada bisa dalam bentuk pemenuhan kebutuhan primer dan sekunder (Moehadi,dkk, 1981, dalam Siregar (2009:19)).

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut di atas maka pola permintaan dapat didefinisikan sebagai suatu kondisi sifat kecenderungan pengeluaran keluarga yang dipergunakan untuk kebutuhan primer maupun sekunder, pangan dan non pangan, yang merupakan tanggapan manusia terhadap lingkungan dan berkaitan dengan kehidupan kebudayaan masyarakat yang menjadi ciri khas dari kelompok masyarakat tersebut.

### **2.5.2 Standar Pola Permintaan**

Standar hidup ialah pedoman mengenai apa yang dipandang sebagai taraf hidup yang layak, wajar atau pantas, dan karena itu dikejar oleh perorangan atau keluarga dalam memenuhi kebutuhan hidupnya (Gilarso, 2003:112). Taraf hidup yang harus dipenuhi atau dicapai oleh masyarakat mengarah pada jumlah barang dan jasa yang dikonsumsi.

Berdasarkan laporan UNDP tahun 2010, Indeks Pembangunan Manusia di Indonesia dilihat dari dimensi standar hidup layak yang menggunakan indikator kemampuan daya beli masyarakat Indonesia, menyebutkan bahwa standar hidup layak di tahun yang sama juga meningkat yakni mencapai Rp. 624,4 ribu. Data permintaan pangan penduduk Indonesia menurut BPS tahun 2010 dan 2011 menyebutkan, di kalangan masyarakat miskin makanan memiliki peran yang lebih besar dibandingkan peranan komoditi bukan makanan (perumahan, sandang, pendidikan, dan bukan makanan lainnya), yaitu masing-masing sebesar 73,50

persen pada Maret 2010 dan sebesar 73,52 persen pada Maret 2011. Jenis bahan makanan yang memiliki persentase besar dalam kebutuhan masyarakat miskin adalah beras, rokok kretek filter, gula pasir, telur ayam ras, mie instan, tempe, bawang merah, daging ayam ras, dan tahu. Untuk komoditi bukan makanan adalah biaya perumahan, listrik, pendidikan, dan angkutan.

Kegiatan masyarakat dalam mengkonsumsi bahan-bahan makanan tentunya harus memenuhi standar protein yang diberlakukan oleh pemerintah. Makanan yang dikonsumsi harus memiliki kadar gizi yang memadai dan mampu menunjang kesehatan masyarakat. BPS pada tahun 2011 melaporkan, bahwa Rata-rata Konsumsi Protein (gram) per Kapita per Hari Menurut Provinsi dan Tipe Daerah, 2011 menunjukkan bahwa, rata-rata konsumsi protein masyarakat di wilayah perkotaan 57,22% dan di wilayah pedesaan 55,28%.

Meskipun data menunjukkan bahwa hanya kecil perbedaan rata-rata konsumsi protein antara masyarakat dipertanian dan pedesaan, namun tetap saja ada kecenderungan mengkonsumsi masyarakat perkotaan memiliki persentase yang lebih unggul dibandingkan masyarakat di daerah pedesaan.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa tingkat kesejahteraan masyarakat masih rendah. Kecenderungan mengkonsumsi masyarakat khususnya masyarakat pedesaan yang masih rendah menjadikan standar hidup masyarakat bisa saja dikategorikan masih lemah. Pola permintaan masyarakat berbeda antara lapisan yang satu dengan lapisan yang lainnya. Ada kecenderungan umum, bila semakin rendah kelas pengeluaran masyarakat maka alokasi pengeluarannya akan semakin

didominasi oleh permintaan pangan. Semakin tinggi kelas pengeluaran, maka makin besar proporsi belanja untuk permintaan bukan makanan.

Laju inflasi merupakan gambaran harga-harga. Harga yang membumbung tinggi tergambar dalam inflasi yang tinggi. Sementara itu, harga yang relatif stabil tergambar dalam angka inflasi yang rendah. Tingkat inflasi adalah kenaikan persentase tahunan dalam tingkat harga umum yang diukur berdasarkan indeks harga konsumen atau indeks harga lainnya (Karlina, 2017:19).

Kenaikan harga ketika inflasi sulit untuk turun kembali. Kenaikan harga ini mempengaruhi kenaikan harga barang-barang lainnya. Untuk mengukur laju inflasi yaitu dengan mengetahui indeks harga terlebih dahulu. Indeks Harga adalah bilangan yang menunjukkan keseluruhan perubahan harga.

Perkembangan IHK dapat memperlihatkan tingkat harga suatu barang dan jasa yang dibeli masyarakat. IHK bermanfaat untuk mengetahui tingkat kenaikan pendapatan, harga, juga dapat dijadikan sebagai indikator ekonomi dan tolak ukur besarnya biaya produksi (Sumantri, 2019:25). Pada penelitian ini akan dianalisis Indeks Harga Konsumen (IHK) menurut kelompok pengeluaran. IHK merupakan indeks yang menggambarkan perubahan harga dari waktu ke waktu, sehingga sangat cocok dianalisis (Listyowati, 2013:323).

Indeks harga konsumen (IHK) adalah Indeks yang menghitung rata-rata perubahan harga dari suatu kelompok barang dan jasa yang dikonsumsi oleh rumah tangga dalam kurun waktu tertentu. Perubahan IHK dari waktu ke waktu menggambarkan tingkat kenaikan harga (inflasi) atau tingkat penurunan harga (deflasi) dari barang

dan jasa. Penentuan barang dan jasa dalam keranjang IHK dilakukan atas dasar Survei Biaya Hidup (SBH) yang dilaksanakan oleh Badan Pusat Statistik (BPS).

Menurut BPS, IHK merupakan Suatu indeks yang menghitung rata-rata perubahan harga dalam suatu periode, dari suatu kumpulan harga barang dan jasa yang dikonsumsi oleh penduduk/rumah tangga dalam kurun waktu tertentu. Jenis barang dan jasa tersebut dikelompokkan menjadi 7 kelompok, yaitu bahan makanan; makanan jadi, minuman, rokok, dan tembakau; perumahan; sandang; kesehatan; pendidikan, rekreasi dan olahraga; transpor dan komunikasi.

## 2.6 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1. Penelitian Terdahulu

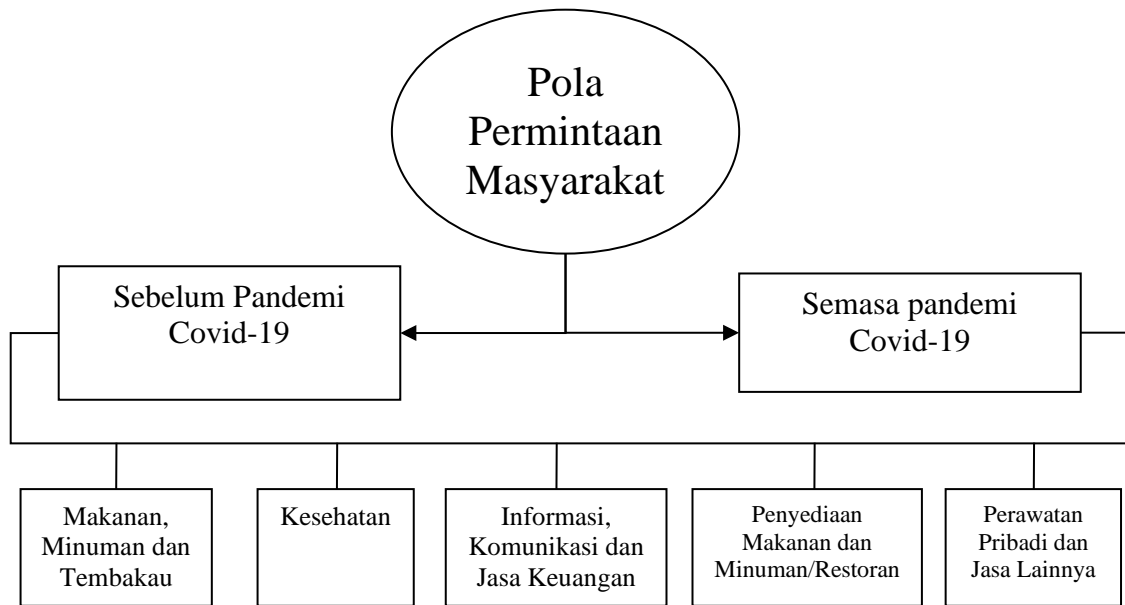
No	Peneliti	Judul Penelitian	Variabel	Alat Analisis	Hasil Penelitian
1	Khairani Siregar (2009)	Analisis determinan konsumsi masyarakat Di Indonesia	Konsumsi Masyarakat sebagai variabel terikat dan Pendapatan Nasional, Uang Kuasi, Suku Bunga Deposito serta Inflasi sebagai variabel bebas	regresi linear berganda	Pendapatan Nasional, Suku Bunga Deposito, dan Inflasi mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Konsumsi Masyarakat di Indonesia, sedangkan variabel Uang Kuasi memiliki multikolinearitas yang tinggi dengan variabel Pendapatan Nasional sehingga tidak

No	Peneliti	Judul Penelitian	Variabel	Alat Analisis	Hasil Penelitian
					diikutsertakan ke dalam model penelitian.
2	Septia S.M. Nababan (2013)	Pendapatan Dan Jumlah Tanggungan Terhadap Pola Konsumsi Pns Dosen Dan Tenaga Kependidikan Pada Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Sam Ratulangi	tingkat pendapatan dan jumlah tanggungan anggota keluarga, pola konsumsi	regresi linear berganda	tingkat pendapatan dan jumlah anggota keluarga berpengaruh positif terhadap pola konsumsi pns di Fakultas Ekonomi dan Bisnis UNSRAT
3	Fitria Pusposari (2012)	Analisis Pola Konsumsi Pangan Masyarakat di Provinsi Maluku	Pola permintaan sumber karbohidrat, pendapatan dan harga komoditas baik harga sendiri maupun harga silang	analisis model <i>Almost Ideal Demand System</i>	Pola permintaan sumber karbohidrat di Provinsi Maluku secara umum dipengaruhi oleh pendapatan dan harga komoditas baik harga sendiri maupun harga silang dan secara spesifik untuk masing-masing komoditas dipengaruhi faktor sosial demografi yang berbeda-beda. Komoditas yang bersifat substitusi terhadap beras dalam penelitian ini adalah komoditas sagu dan pangan lokal lain.

No	Peneliti	Judul Penelitian	Variabel	Alat Analisis	Hasil Penelitian
4	Masriyanti (2007)	Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi perbedaan kondisi kemiskinan di perkotaan dan di perdesaan	Tingkat pendidikan kepala rumah tangga, jumlah tanggungan, jumlah anggota rumah tangga yang bekerja, tingkat pendapatan rumah tangga dan tingkat pengeluaran	Analisis fungsi diskriminan	Variabel tingkat pendidikan kepala rumah tangga, jumlah tanggungan, tingkat pendapatan rumah tangga dan tingkat pengeluaran cukup berarti menerangkan perbedaan kondisi rumah tangga miskin di perkotaan dan perdesaan.
5	GM Djoko Hanantijo (2013)	Konsumsi Nasional Sebagai Penggerak Laju Pertumbuhan Ekonomi Nasional		Analisis Kualitatif	Nilai pengeluaran konsumsi rumah tangga menjadi sumber pertumbuhan dan sekaligus penyumbang terbesar dalam penggunaan GDP Indonesia. Pertumbuhan ekonomi Indonesia termasuk tinggi jika dibandingkan dengan negara-negara tetangga seperti Singapura, Malaysia, Thailand, Filipina dan Vietnam.

## 2.7 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan uraian dari latar belakang penulisan, maka kerangka pemikiran dapat dilihat pada gambar berikut:



**Gambar 2.1. Kerangka Pemikiran Penelitian**

Pola permintaan seseorang atau kelompok masyarakat dalam memilih apa yang dikonsumsi sebagai reaksi terhadap pengaruh fisiologis, psikologi dan sosial budaya. Atau pengaruh dari suatu keadaan darurat bisa mengalami perubahan. Seperti pada saat ini terjadi pandemi covid-19 yang membuat masyarakat banyak beraktivitas dari rumah. Dampak dari pandemi pada kehidupan individu dan masyarakat pada pola permintaan juga akan terjadi. Pola permintaan sering digunakan sebagai salah satu indikator untuk mengukur tingkat kesejahteraan. Tingkat kesejahteraan suatu masyarakat dapat pula dikatakan membaik apabila pendapatan meningkat dan sebagian pendapatan tersebut digunakan untuk mengkonsumsi non makanan, begitupun sebaliknya.

Perubahan IHK dapat menggambarkan tingka kenaikan (inflasi) atau tingkat penurunan (deflasi) dari barang atau jasa. IHK bisa dikatakan sebagai indikator ekonomi yang sangat penting dan digunakan untuk mewakili perubahan tingkat harga rata-rata eceran ditingkat konsumen pada sejumlah jenis barang dan jasa tertentu. Kenaikan IHK dapat menyebabkan peningkatan suku bunga, meningkatkan pertumbuhan uang beredar, meningkatkan daya tarik mata uang, dan menaikkan inflasi (Noor dan Komala, 2019). Atas dasar inilah penulis tertarik untuk membandingkan pola permintaan masyarakat kota Bandar Lampung sebelum dengan semasa pandemi Covid-19.

## **2.8 Hipotesis**

Menurut Sugiyono (2013) hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah. Karena sifatnya masih sementara, maka perlu dibuktikan kebenarannya melalui data empirik yang terkumpul. Hipotesis yang dapat diajukan sesuai kerangka pemikiran adalah:

1.  $H_{a1}$ = “Ada perbedaan pola permintaan masyarakat di kota Bandar Lampung sebelum pandemi Covid-19 dan semasa pandemi Covid-19 apabila dilihat dari indek harga konsumen menurut kelompok makanan, minuman dan tembakau”.
2.  $H_{a2}$ = “Ada perbedaan pola permintaan masyarakat di kota Bandar Lampung sebelum pandemi Covid-19 dan semasa pandemi Covid-19 apabila dilihat dari indek harga konsumen menurut kelompok kesehatan”.
3.  $H_{a3}$ = “Ada perbedaan pola permintaan masyarakat di kota Bandar Lampung sebelum pandemi Covid-19 dan semasa pandemi Covid-19 apabila dilihat dari indek harga konsumen menurut kelompok informasi, komunikasi dan jasa keuangan”.

4.  $H_{a4}$ = “Ada perbedaan pola permintaan masyarakat di kota Bandar Lampung sebelum pandemi Covid-19 dan semasa pandemi Covid-19 apabila dilihat dari indek harga konsumen menurut kelompok penyediaan makanan dan minuman/restoran”.
5.  $H_{a5}$ = “Ada perbedaan pola permintaan masyarakat di kota Bandar Lampung sebelum pandemi Covid-19 dan semasa pandemi Covid-19 apabila dilihat dari indek harga konsumen menurut kelompok perawatan pribadi dan jasa lainnya”.
6.  $H_{a6}$ = “Ada perbedaan pola permintaan masyarakat di kota Bandar Lampung sebelum pandemi Covid-19 dan semasa pandemi Covid-19 apabila dilihat dari Inflasi”.

### **III. METODE PENELITIAN**

#### **3.1 -Jenis Penelitian dan Sumber Data**

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif, yaitu peneliti akan memaparkan yang sebenarnya terjadi mengenai keadaan sekarang ini yang sedang diteliti. Untuk pendekatan penelitian dalam skripsi ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif, seperti yang dikemukakan (Sugiyono 2015:8) bahwa metode penelitian kuantitatif diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

#### **3.2 Definisi Operasional Variabel**

Variabel penelitian pada dasarnya adalah sesuatu hal yang terbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik simpulan (Sugiyono, 2016). Variabel-variabel pada penelitian ini yaitu pola permintaan masyarakat.

#### **Pola Permintaan Masyarakat**

Permintaan masyarakat dalam penelitian ini menyajikan hipotesis atau pengelompokan yang dilakukan BPS. Untuk pendekatan-pendekatan BPS membagi atas 11 kelompok yaitu kelompok penyediaan makanan, minuman dan tembakau,

kelompok pakaian dan alas kaki, kelompok perumahan air, listrik dan bahan bakar lainnya, kelompok perlengkapan, peralatan dan pemeliharaan rutin rumah tangga, kelompok kesehatan, kelompok transportasi, kelompok informasi, komunikasi dan jasa keuangan, kelompok rekreasi, olah raga dan budaya, kelompok Pendidikan, kelompok penyediaan makanan dan minuman/ restoran dan kelompok perawatan pribadi dan jasa lainnya.

Tetapi dalam penelitian ini dipilih 5 sub yaitu yang mengalami inflasi tertinggi yakni, kelompok makanan, minuman dan tembakau , kelompok pengeluaran sektor informasi ,komunikasi dan jasa keuangan, kelompok kesehatan ,kelompok penyediaan makanan dan minuman/ restoran.

Pola permintaan diartikan sebagai kecenderungan pengeluaran masyarakat yang dipergunakan untuk kebutuhan primer maupun sekunder, pangan dan non pangan (Siregar, 2009:19). Dalam penelitian ini pola permintaan diukur dengan Indeks Harga Konsumen. Menurut BPS Indeks Harga Konsumen (IHK) adalah Indeks yang menghitung rata-rata perubahan harga dari suatu kelompok barang dan jasa yang dikonsumsi oleh rumah tangga dalam kurun waktu tertentu.

BPS membagi permintaan masyarakat dalam 11 kelompok pengeluaran, dalam penelitian ini tidak seluruhnya diteliti, hanya 5 kelompok pengeluaran yang menjadi fokus dalam penelitian ini, yakni kelompok makanan, minuman dan tembakau, kelompok pengeluaran sektor informasi, komunikasi dan jasa keuangan, kelompok kesehatan, kelompok penyediaan makanan dan minuman/restoran.

### 3.3 Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder, karena data diperoleh secara tidak langsung atau melalui media perantara. Teknik yang dapat digunakan peneliti untuk mengumpulkan data skunder antara lain observasi, dan dokumentasi. Data sekunder tersebut bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Bandar Lampung.

### 3.4 Metode Analisis Data

Model analisis yang digunakan untuk meneliti pola permintaan masyarakat kota Bandar Lampung sebelum pandemi Covid-19 dengan semasa pandemi Covid-19 digunakan analisis uji beda rata-rata atau yang lebih dikenal dengan *paired sample t-test*.

Penggunaan *paired sample t-test* untuk mengetahui perbedaan pola permintaan masyarakat kota Bandar Lampung sebelum pandemi Covid-19 dengan semasa pandemi Covid-19, dengan data skunder yang didapat dari Badan Pusat Statistik. Berikut beberapa persyaratan sebelum dilakukan uji beda dalam penelitian ini.

#### 1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan menguji apakah dalam model penelitian variabel terdistribusi secara normal normal atau tidak. Model yang baik adalah model yang memiliki distribusi nilai residual normal atau mendekati normal (Ghozali, 2013). Uji normalitas data dalam penelitian ini menggunakan pengujian *One-Sample Kolmogorov Smirnov test*.

## 2. Paired Sample T-test

Paired-Samples T Test merupakan prosedur yang digunakan untuk membandingkan rata-rata dua variabel dalam satu group. Artinya pula analisis ini berguna untuk melakukan pengujian terhadap dua sampel yang berhubungan atau dua sampel berpasangan. Paired-Sample T Test adalah analisis dengan melibatkan dua pengukuran pada subjek yang sama terhadap suatu pengaruh atau perlakuan tertentu. Apabila suatu perlakuan tidak memberi pengaruh, maka perbedaan rata-rata adalah nol. Sampel berpasangan merupakan subjek yang sama namun mengalami perlakuan yang berbeda. Rumus perhitungannya adalah (Nachrowi, 2006):

$$t = \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{\sqrt{\frac{s_1^2}{n_1} + \frac{s_2^2}{n_2} - 2r \left(\frac{s_1}{n_1}\right) \left(\frac{s_2}{n_2}\right)}}$$

dimana :

$\bar{x}_1$  = rata-rata sampel 1

$\bar{x}_2$  = rata-rata sampel 2

$S_1$  = Simpangan baku sampel 1

$S_2$  = Simpangan baku sampel 2

$S_1^1$  = Varians sampel 1

$S_2^2$  = Varians sampel 2

$r$  = korelasi antar dua sampel

Analisis uji beda digunakan untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan yang signifikan antara 2 objek yang dibandingkan pada 1 variabel yang sama, Untuk memudahkan perhitungan, maka seluruh perhitungan dilakukan dengan bantuan komputer program SPSS 22.0 *for windows* sehingga tidak diperlukan melakukan

perbandingan antara hasil penelitian dengan tabel statistik karena dari *output* komputer dapat diketahui besarnya nilai P diakhir semua teknik statistik yang diuji, dengan uji signifikansi sebagai berikut:

- Jika signifikansi (2 tailed) pada tabel paired sample test  $> 0.05$  maka tidak terdapat perbedaan antar variabel
- Jika signifikansi (2 tailed) pada tabel paired sample test  $< 0.05$  maka terdapat perbedaan antar variable

Prosedur uji *paired sample t-test* (Ghozali, 2013):

1. Menentukan hipotesis; yaitu sebagai berikut:
  - a.  $H_0$ : “Tidak ada perbedaan pola permintaan masyarakat di kota Bandar Lampung sebelum pandemi Covid-19 dan semasa pandemi Covid-19 apabila dilihat dari Inflasi”.
  - b.  $H_a$ : “Ada perbedaan pola permintaan masyarakat di kota Bandar Lampung sebelum pandemi Covid-19 dan semasa pandemi Covid-19 apabila dilihat dari Inflasi”.
2. Menentukan kriteria pengujian
3.  $H_0$  ditolak jika nilai probabilitas  $< 0,05$ , berarti terdapat perbedaan pola permintaan masyarakat di kota Bandar Lampung sebelum pandemi Covid-19 dan semasa pandemi Covid-19 apabila dilihat dari Inflasi.
4.  $H_0$  diterima jika nilai probabilitas  $> 0,05$ , berarti tidak terdapat perbedaan pola permintaan masyarakat di kota Bandar Lampung sebelum pandemi Covid-19 dan semasa pandemi Covid-19 apabila dilihat dari Inflasi.

## **V. SIMPULAN DAN SARAN**

### **5.1 Simpulan**

Penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasikan pola permintaan masyarakat di Kota Bandar Lampung sebelum terjadinya pandemi Covid 19 dan selama adanya pandemi, pola permintaan diukur menggunakan Indeks Harga Konsumen, Penelitian ini menggunakan data bulanan dimulai dari Januari 2019 sampai dengan Maret 2021, dengan bulan Maret 2020 sebagai permulaan terjadinya pandemi Covid-19, berdasarkan hasil penelitian maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Indeks Harga Gabungan Kota Bandar Lampung mempunyai rata-rata sebesar 103,598, angka tersebut lebih rendah dibandingkan dengan rata-rata Indeks Harga Gabungan Kota Bandar Lampung semasa Pandemi terjadi yaitu sebesar 105,788. Terjadi peningkatan Indeks Harga Gabungan Kota Bandar Lampung yang diakibatkan pandemi Covid-19 di Kota Bandar Lampung.
2. Secara umum pola permintaan masyarakat di kota Bandar Lampung yang diukur dengan Indeks Harga Konsumen mengalami perbedaan sebelum pandemi Covid-19 dengan pola permintaan semasa pandemi Covid-19.
3. Secara keseluruhan terjadi peningkatan pola permintaan pada kelompok makanan, minuman dan tembakau, kelompok kesehatan, kelompok penyediaan makanan dan minuman/restoran, dan terjadi penurunan pola permintaan kelompok informasi, komunikasi dan jasa keuangan, meskipun demikian secara masing-masing

kelompok terbukti terdapat perbedaan pola permintaan di Kota Bandar Lampung sebelum pandemi Covid-19 dengan semasa pandemi Covid-19.

## **5.2 Saran**

1. Pemerintah daerah kota Bandar Lampung mempunyai kapasitas untuk mengendalikan inflasi di daerah, dengan biaya-biaya produksi/distribusi yang lebih rendah dengan menghapuskan atau mengurangi jenis-jenis pungutan baik yang legal maupun ilegal yang memberatkan biaya produksi barang/jasa maka harga produk lokal menjadi lebih murah sehingga menjadi lebih kompetitif secara regional maupun internasional.
2. Perubahan Indeks Harga Konsumen dapat menggambarkan tingka kenaikan (inflasi) atau tingkat penurunan (deflasi) dari barang atau jasa, untuk itu masyarakat Kota Bandar Lampung dapat tetap menjaga pola konsumsinya agar tidak terjadi tingkat kenaikan dari barang dan jasa yang menjadi permintaan umum.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, Lincoln. 2015. *Ekonomi Pembangunan Edisi Kelima*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Badan Pusat Statistik. 2019. Berbagai Edisi, *Statistik Indonesia. Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Menurut Lapangan Usaha Atas Dasar Harga Konstan Tahun 1991-2018*. BPS, Jakarta.
- Ghozali, Imam. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Edisi IV. Semarang. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gujarati, Damodar. 2010. *Basic Econometrics*. McGraw-Hill
- Hanantijo, GM Djoko. 2013. Konsumsi Nasional Sebagai Penggerak Laju Pertumbuhan Ekonomi Nasional. *Paper*. Universitas Surakarta
- Karlina, Berlian. 2017. Pengaruh Tingkat Inflasi, Indeks Harga Konsumen Terhadap PDB di Indonesia Pada Tahun 2011-2015, *Jurnal Ekonomika dan Manajemen*, 6 (1), 16-27
- Kristinae, Vivy. 2018. Analisis Pengaruh Indeks Harga Konsumen terhadap Inflasi, *Jurnal Aplikasi Manajemen Ekonomi & Bisnis*, 3(1), 1-11
- Listyowati & Brodjol, Sutijo S. U. 2013. Pemodelan Indeks Harga Konsumen (IHK) Umum Berdasarkan IHK Sektor Bahan Makanan dan IHK Sektor Makanan Jadi, Minuman/Rokok, *Jurnal Sains Dan Seni Pomits*, 2(2), 323-328
- Mankiw, N. Gregory. 2007. *Makroekonomi*”, Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Masriyanti. 2007. Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi perbedaan kondisi kemiskinan di perkotaan dan di perdesaan. *Skrripsi*. Fakultas Ekonomi Universitas Lampung.
- Nababan. Septia S.M. 2013. Pendapatan Dan Jumlah Tanggungan Pengaruhnya Terhadap Pola Konsumsi Pns Dosen Dan Tenaga Kependidikan Pada Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Sam Ratulangi Manado. *Jurnal EMBA Vol.1 No.4 Desember 2013*, Hal. 2130-2141.

- Nachrowi D Nachrowi. 2006. *Ekonometrika, untuk Analisis Ekonomi dan Keuangan*, Cetakan Pertama, Jakarta: Lembaga Penerbit FE UI.
- Nazir. Moh. 2005, *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia. Bogor.
- Nurul, Siti A., & Dhiki K.W. 2018. Sistem Peramalan Indeks Harga Konsumen (IHK) Menggunakan Metode Double Exponential Smoothing. *Jurnal Ilmiah Teknologi Informasi Asia*, 12(1), 56-64.
- Pakpahan, A. K. 2020. Covid-19 dan Implikasi Bagi Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah. *Jurnal Ilmiah Hubungan Internasional*, 59-64.
- Perkembangan Indeks Harga Konsumen/Inflasi No. 04/07/1871/Th. I, 1 Juli 2020
- Perkembangan Indeks Harga Konsumen/Inflasi No. 07/10/1871/Th. I, 1 Oktober 2020
- Perkembangan Indeks Harga Konsumen/Inflasi No. 27/04/18/Th.XX, 1 April 2020
- Pusposari. Fitria. 2012. Analisis Pola Konsumsi Pangan Masyarakat di Provinsi Maluku. *Tesis*. Fakultas Ekonomi Program Magister Perencanaan Dan Kebijakan Publik. Universitas Indonesia
- Rahardja, Prathama. 2004. *Teori ekonomi makro: suatu pengantar*”, Edisi kedua, Lembaga Penerbit FE UI, Jakarta.
- Rasyid, Al Harun. 2005. *Dasar-dasar statistika terapan*. Bandung: Program Pascasarjana UNPAD.
- Saragih, Bernatal, and Frederic Morado Saragih. 2020. Hubungan Berbagai Faktor Dengan Kebiasaan Makan Pada Masa Pandemi Covid 19. Dalam <https://www.researchgate.net/> yang diakses pada tanggal 14 Desember 2020 Pukul 19.31 WIB
- Sigit Winarno, Sujana Ismaya. 2007. *Kamus Besar Ekonomi*. Bandung: Pustaka Grafika.
- Siregar, Khairani. 2009. Analisis determinan konsumsi masyarakat Di Indonesia. *Tesis*. Sekolah Pascasarjana Universitas Sumatera Utara. Medan
- Sugiono. 2015. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sukirno, Sadono, 2010. *Mikroekonomi Teori Pengantar*. PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Sumantri, F., & Latifah, U. 2019. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Indeks Harga Konsumen. *Widya Cipta Jurnal Sekretari dan Manajemen*, 3(1), 25–34.

- Suwadi, Widodo. 2014. *Masalah dan Kebijakan Pembangunan*. Ponorogo, Hlm 1-52.
- Tambunan, Tulus TH. 2004. Pertumbuhan Ekonomi dan Pengurangan Kemiskinan: Kasus Indonesia. *Jurnal Ekonomi*. Universitas Trisakti, Jakarta.
- Toamain, Adela Santhy. 2020. Meninjau Inflasi Provinsi Maluku Dalam Pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmu Manajemen Terapan*. Volume 2, Issue 1, September 2020. E-ISSN 2686-4924 P-ISSN 2686-5246.
- Todaro, Michael P; Smith, Stephen C. 2003. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*, Edisi Kedelapan, Erlangga, Jakarta.
- Widarjono, Agus. 2013. *Ekonomi Pengantar dan Aplikasi*. Penerbit Ekonisia, Yogyakarta.
- Yulia Fatma.2010. Pola Konsumsi dan Gaya Hidup Sebagai Faktor resiko Terjadinya Hipertensi Pada Nelayan Di Kabupaten Bintan, Provinsi kepulauan Riau Tahun 2009. *Tesis*. Yogyakarta: UGM
- Yunan, Z., dan Andini, A. 2018. Corruption, Poverty, and Economic Growth (Causality Studies among Asean Countries). *JEJAK: Jurnal Ekonomi dan Kebijakan*, 11(2), 413-428. doi:<https://doi.org/10.15294/jejak.v11i2.16061>
- Yustika, Erani Ahmad. 2002. *Pembangunan Dan Krisis: "Memetakan Perekonomian Indonesia*. Grasindo. Jakarta.
- <https://nasional.kontan.co.id/news/selama-pandemi-pengeluaran-untuk-bahan-makanan-melonjak-51>